



IMPLEMENTASI BUDAYA DALAM TUGAS AKHIR (MINI PROYEK) MAHASISWA BIPA

SETYAWAN PUJIONO

NIM 20705261012

S3 IPB PPs UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Dipresentasikan dalam Kuliah Daring pada Jumat, 20 November 2020

PENDAHULUAN

1. **Bahasa** adalah bagian dari budaya yang memainkan peran sangat penting di dalamnya.
2. **Brown (1994)** bahasa adalah bagian dari budaya dan budaya adalah bagian dari bahasa.
3. **Moran (2001)** bahasa digunakan untuk berpartisipasi dalam menggambarkan, menafsirkan dan menanggapi budaya.
4. **Brooks (1997)** di satu sisi, bahasa membawa sintaksis, semantik, dan makna pragmatis bagi pengguna bahasa untuk berkomunikasi tetapi di sisi lain, budaya membawa makna dan makna budaya diekspresikan melalui pola perilaku misalnya bahasa.
5. **Holmes (1972)** bahasa sebagai bagian dari representasi kebudayaan dari masyarakatnya dan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa tidak berdiri sendiri (*language and culure*).
6. **Budaya** sebagai pendekatan yang tepat untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa BIPA.
7. Artikel ini membahas budaya dalam Tugas Akhir mahasiswa BIPA dengan mengkaji **hipotesis Sapir-Whorf** dan pemikiran relativisme **Franz Uri Boas**.

BAHASA DAN BUDAYA

- **APA ITU BAHASA?**
- **APA ITU BUDAYA?**
- **APA KAITAN BAHASA DAN BUDAYA?**

BAHASA

Wardhaugh (1997)

Suatu sistem **lambang bunyi** suara yang **arbitrer** dan digunakan untuk **berkomunikasi** antar manusia

BUDAYA

Koentjaraningrat (2016)

Sistem **gagasan, tindakan** dan **hasil karya** manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yg menjadi milik diri manusia dengan belajar

- Bahasa erat kaitannya dengan berpikir
- Bahasa mempunyai persepsi
- Bahasa merefleksikan dunia dan dirinya sendiri

**Bahasa mendeskripsikan budaya masyarakat
pemakai bahasa itu dan melalui bahasa kita
dapat memahami budaya pemakai bahasa itu**

HIPOTESIS SAPIR-WHORF

Hipotesis pertama adalah *linguistic relativity hypothesis* (hipotesis relativitas bahasa) yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif nonbahasa. Hipotesis ini menekankan pada **struktur bahasa** seseorang mempengaruhi **cara pandang** seseorang terhadap dunia atau realitas serta mempengaruhi **tindak lakunya**.

Hipotesis kedua adalah *linguistic determinism* yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa. Determinisme linguistik adalah klaim bahwa **bahasa** menentukan atau sangat memengaruhi cara seseorang **berpikir** atau **mempersepsi dunia**.

Lanjutan

Edward Sapir (1884-1939) memiliki pendapat bahwa ada hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan serta menekankan bahwa bahasa dan kebudayaan **tidak dapat dipisahkan** antara yang satu dengan yang lainnya sehingga seseorang tidak akan dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain.

Benjamin Lee Whorf (1897-1941), murid Sapir, memperluas ide tersebut. Dia bukan hanya mengatakan adanya suatu pengaruh, melainkan hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan suatu yang **determinative**. Penutur bahasa yang berbeda, akan memandang dunia secara berbeda sepanjang bahasa yang digunakan mereka berbeda secara struktural.

Lanjutan

Penegasan Chaer (2009) bahwa hipotesis Sapir-Whorf tampak lebih memfokuskan pada **hubungan antara tata bahasa dan pikiran manusia**, bukan kata-kata.

Sistem tata bahasa suatu bahasa bukan hanya merupakan alat untuk mengungkapkan ide-ide, tetapi juga merupakan pembentuk ide-ide itu. Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui **habituasi** dan melalui aspek **formal bahasa**, misalnya grammar dan leksikon. Whorf mengatakan *“grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers”* (Grammar dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut)

Lanjutan

- Whorf merasa bahwa terminologi/istilah yang sangat beragam tersebut menyebabkan penutur bahasa tersebut mempersepsi dunia **secara berbeda-beda** dari seorang yang hanya memiliki satu kata untuk satu kategori tertentu.
- Sapir **menolak** pandangan yang menyatakan bahwa berpikir dan bahasa merupakan dua entitas berbeda atau berdiri sendiri.

Sapir dan Whorf sepakat bahwa **bahasa menentukan pikiran seseorang**. Jadi, cara pandang kita tentang dunia, cara kita mengkategorisasikan pengalaman kita, dan cara kita mengonseptualisasi lingkungan kita secara efektif ditentukan dan dikendalikan oleh bahasa kita.

TEORI KEBUDAYAAN SAPIR-WORF

Kelemahan

Bahasa dipandang berpengaruh besar terhadap budaya yang mewadahnya, sehingga bahasa menjadi **penentu cara berpikir** individu-individunya. Oleh karena itu, kreativitas setiap warga masyarakat sangat dipengaruhi oleh bahasa yang dikuasainya.

Kelebihan

Bahasa tidak saja berpengaruh terhadap cara berpikir warga masyarakat, tidak saja memiliki sumbangan minimal terhadap wujud kebudayaan yang mewadahnya, tetapi lebih dari semua itu bahasa sebagai **penentu utama wujud-wujud kebudayaan**.

MENGENAL FRANZ URI BOAS

1. Ilmuwan antropologi modern dengan julukan (*Father of American Anthropology*)
2. Franz Uri Boas lahir pada tahun 1858 di Minden, sebuah kota di wilayah **Westfalen, Jerman**.
3. Sepanjang karirnya, Boas konsentrasi pada **kajian nilai** dari semua budaya.
4. Dia menganjurkan keadilan sosial bagi komunitas warna, terutama komunitas **Afrika Amerika**.
5. Boas menggunakan antropologi untuk membuktikan bahwa budaya masing-masing memiliki **nilai yang sama**.
6. Melalui ilmu antropologi yang ditekuninya ia mulai berkenalan dan tertarik dengan penyelidikan-penyelidikan **bahasa**.
7. Menurut pendapatnya, di antara aspek-aspek kebudayaan yang dapat dipelajari, **bahasa merupakan sarana yang sangat tepat untuk mempelajari kebudayaan itu dengan jelas**.

PEMIKIRAN FRANZ URI BOAS

Boas memunculkan ide-ide kunci dalam antropologi, seperti:

- ❑ **relativisme budaya** (gagasan bahwa perilaku, keyakinan, dan tindakan seseorang paling baik dipahami dalam konteks budaya seseorang)
- ❑ **partikularisme historis** (teori bahwa masing-masing budaya adalah hasil kolektif dari masa lalu sejarah yang unik)
- ❑ **etnosentrisme** (kecenderungan untuk menilai budaya lain menurut standar milik sendiri)
- ❑ **sejarah budaya** (analisis tradisi budaya melalui metode antropologi dan sejarah)
- ❑ **budaya material** (artefak dan arsitektur memberikan bukti budaya).

Lanjutan

Boas menjelaskan kedekatan kajian antropologi dengan sosiologi seperti studi tentang sejarah dan struktur masyarakat manusia (sejarah seni, bahasa, mitologi, studi penduduk asli Amerika, dan studi cerita rakyat), studi tentang cerita tradisional, lagu, kerajinan tangan, kesenian, dan bentuk budaya lainnya. Kajian-kajian tersebut diteruskan sebagian besar melalui komunikasi lisan.

Seperti yang dilihat Boas, antropologi berusaha keras untuk memahami kemanusiaan secara keseluruhan. Antropologi mengajarkan kita untuk mengerti persamaan dan perbedaan budaya, tanpa membuat satu pun budaya lebih berharga dari yang lain. Semua budaya adalah sama nilai dan tidak ada dua budaya yang sama.

Boas Menyoroti Bahasa dari Tiga Kategori

1. Kategori Gramatikal

- ❑ Kategori gramatikal pada setiap bahasa **memiliki sistem gramatikal dan sistem fonetik masing-masing**. Dari keseluruhan urutan fonetik yang ada, setiap bahasa hanya digunakan sebagian/terbatas, disesuaikan dengan yang ingin diungkapkannya. Pemilihan makna, ragam dan sifat kemandiriannya, sama dengan sifat kemandirian fonetik itu sendiri.
- ❑ Contoh kata "air", dapat bermakna air di sumur, atau air minum, ataukah air sungai. Singkatnya, sebuah kata akan menimbulkan pengertian yang bermacam-macam selama kata itu tidak diletakkan dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, **unit dasar bahasa (termasuk makna) adalah kalimat, bukan kata**.

Lanjutan

2. Kategori Pronomia (kata ganti)

- ❑ Klasifikasi pronomia (**kata ganti**) tidak tetap karena tidak menyelesaikan kemungkinan-kemungkinan logis yang melekat pada pengertian orang (person). Logikanya, ketiga macam orang (orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga) yang menjadi kata ganti diri, didasarkan pada konsep diri sendiri (*self*) dan nondiri (*nonself*).
- ❑ Contoh: ”**Kita** warga Indonesia termasuk orang-orang yang berbudaya”. Kalimat tersebut dapat mengandung makna orang yang berbicara, orang yang diajak bicara, dan mungkin pula orang-orang Indonesia lainnya selain pembicara dan orang-orang yang diajak berbicara. Menurut Boas, orang pertama jamak yang sebenarnya, tidak mungkin ada.

Lanjutan

3. Kategori verbal (kata kerja)

- ❑ Kategori verbal dalam bahasa-bahasa Eropa, seperti *person* (orang), *number* (jumlah), *tense* (kala), *mood*, dan *voice*, *sifatnya manasuka (arbitrary)* dan berkembang tidak merata pada berbagai bahasa di sana. Maka, Boas menyimpulkan bahwa seharusnya pada pemerian suatu bahasa tertentu, yang pertama harus diperhatikan ialah ”bagaimana sesuatu itu dinyatakan menurut morfologi bahasa itu” dan bukan ”bagaimana kemungkinan sesuatu itu diucapkan dalam bahasa itu”.

Kaitan Bahasa dan Budaya dengan Pengajaran Bahasa

Brown (2007) merumuskan **8 kriteria** keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dengan pengajaran bahasa, yaitu:

1. Apakah aktivitas tersebut menghargai data dan sistem kepercayaan yang dianggap menjadi bagian budaya siswa?
2. Apakah aktivitas tersebut tidak merendahkan stereotip budaya lain, termasuk budaya siswa?
3. Apakah aktivitas tersebut tidak merendahkan bahasa asli siswa?
4. Apakah aktivitas tersebut mengakui berbagai tingkatan kesediaan siswa berpartisipasi secara terbuka karena faktor kolektivisme/ individualisme dan jarak kekuasaan?
5. Jika aktivitas tersebut mengharuskan siswa beranjak dari budaya mereka, apakah hal ini dilakukan secara empiris dan bijaksana?
6. Apakah aktivitas itu peka terhadap perbedaan gender dalam budaya siswa?
7. Apakah aktivitas tersebut secara memadai menghubungkan ciri-ciri bahasa spesifik (tata bahasa, leksikon, dan wacana) dengan cara berpikir, merasa, dan bertindak yang kultural?
8. Apakah aktivitas tersebut memanfaatkan pengalaman-pengalaman dari latar belakang budaya siswa yang berbeda-beda?

Kajian Budaya dalam Mini Proyek Mahasiswa BIPA

- ❑ Pembelajaran BIPA Tiongkok perlu dioptimalkan dalam memanfaatkan khasanah budaya Indonesia yang adiluhung.
- ❑ Mini Proyek sebagai produk akhir matakuliah Menulis Karya Ilmiah berorientasi pada kebutuhan mahasiswa mengenal budaya dan mempercepat penyesuaian terhadap masyarakat lingkungannya.
- ❑ Mini Proyek mahasiswa yang meneliti situs atau tempat bersejarah – **Keraton Kesultanan Yogyakarta**—akan mendapatkan pengetahuan penting tentang peradaban kehidupan atau budaya masyarakat di Yogyakarta.
 - Mahasiswa akan belajar kearifan lokal di lingkungan Keraton Yogyakarta melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung ke lokasi.
 - Mahasiswa akan memahami berbagai konteks terkait sejarah keraton, upacara ritual, seni pertunjukan, dan perilaku hubungan sosial antara sultan dengan masyarakatnya.

Kontribusi Budaya bagi Mahasiswa BIPA

- ❑ Hasil penelitian Kusmiatun (2015) bahwa topik Mini Proyek yang paling disukai mahasiswa BIPA Tiongkok adalah **budaya**, wisata, kuliner, kesenian, hiburan, ekonomi, kesehatan, sosial, dan politik.
- ❑ Supaya memiliki kompetensi dalam komunikasi lintas budaya, maka mahasiswa harus memahami **kebiasaan-kebiasaan sosial budaya**, sistem budaya, cara berpikir dan berperilaku masyarakat di daerah tersebut.
- ❑ Maka, fenomena-fenomena budaya/perilaku sosial masyarakat tersebut terdapat dalam **tugas akhir** (mini proyek) penelitian mahasiswa BIPA.
- ❑ Mahasiswa memahami nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia sehingga mereka merasa **nyaman ketika berkomunikasi dan terhindar dari benturan budaya**
- ❑ **Kepekaan sosial dan tata krama** akan tertanam dengan sendirinya

Tabel: Tugas Akhir Mahasiswa BIPA Berbasis Budaya

Ragam Budaya	Tugas Akhir (Mini Proyek) Mahasiswa
Pola Hidup	▪ Perkembangan Jasa Laundry di Kota Yogyakarta
	▪ Analisis Akulturasi Budaya Hokian Masyarakat di Indonesia
	▪ Poligami di Indonesia
	▪ Obat Tradisional di Indonesia
Kepercayaan	▪ Kepercayaan Masyarakat Yogyakarta terhadap Gunung Merapi
	▪ Upacara Kematian Tradisional agama Islam di Pulau Jawa
	▪ Upacara Pernikahan Suku Jawa
Seni Pertunjukan	▪ Sosok Dewa Ruci dalam Wayang
	▪ Nilai-nilai moral dalam Cerita Ramayana
Rumah Tradisi	▪ Filosofi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa
	▪ Sejarah Keraton Kesultanan Yogyakarta
	▪ Perbedaan antara Rumah Limasan di Jawa dengan
	▪ Rumah Suku Dai di Tiongkok
Tata Rias	▪ Budaya Memakai Kosmetik Pemutih Wajah pada Mahasiswi di Yogyakarta
Transportasi Tradisional	▪ Kehidupan Tukang Becak di Yogyakarta
	▪ Perkembangan Transportasi Andong di Yogyakarta
Pakaian Tradisional	▪ Nilai Filosofi Batik Yogyakarta
	▪ Corak Batik Madura dan Maknanya
Pasar Tradisi	▪ Pasar Tradisional di Yogyakarta
Tari Tradisional	▪ Seni Tradisional drama Tari Mu Ou (Tiongkok) dan Wayang Golek (Indonesia)
	▪ Nilai Ritual dalam Tari Pertunjukan di Keraton Yogyakarta

REPRESENTASI PENGARUH BAHASA

Mempengaruhi persepsi

**Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dinamai
"Little boy" (bocah laki-laki kecil)**

Bom neutron dinamai

"Cookie Cutter" (pisau kue)

**Penggunaan bahasa yang bermakna netral/positif
membuat sesuatu normal dan tidak menakutkan**

**Penyerangan AS terhadap Jepang dipimpin Jendral Mac
Arthur mengultimatum tentara Jepang "Menyerah atau
akan diserang dengan Bom Atom"**

Pasukan Jepang menjawab **Mokusatsu = yang diartikan
tentara AS "**No Comment**"**

Kemudian AS menjatuhkan Bom ke Kota Hiroshima

Setelah itu Arti kata **Mokusatsu yang sebenarnya adalah
"kami akan menanti ultimatum Tuan, tanpa komentar"
Arti itu diketahui setelah kota Hiroshima di bom AS.**

Perumpamaan dalam Bahasa Jawa

- ***Beda-Bedaning Panduming Dumadi***

Artinya: Allah menciptakan makhluknya sesuai dengan sunnahnya. Ada yang beruntung dan ada yang kurang beruntung. Maka, untuk menghadapi *beda-bedaning panduming dumadi*, seseorang harus hidup kompetitif dan mandiri. Orang yang bisa kompetitif dan mandiri adalah orang yang berkualitas.

- ***Mikul Dhuwur Mendhem Jero***

Artinya: baktinya seorang anak kepada orang tua. Meskipun memiliki orang tua sejelek apapun, anak harus tetap berbakti. Tugas anak adalah memikul kebaikan orang tua sebagai pusaka dan mengubur sedalam-dalamnya kejelekan orang tua.

- ***Sedumuk Bathuk Sanyari Bumi Ditohi Pati***

Artinya: bahwa hak asasi seseorang harus dibela mati-matian. Sedumuk bathuk berarti meskipun hak kita hanya selebar dahi dan sejengkal tanah, apabila dirampas orang lain harus kita bela mati-matian.

- ***Jer Basuki Mawa Beya***

Artinya: jika ingin meraih kesuksesan harus ada pengorbanan.

- ***Alon-alon waton klakon***

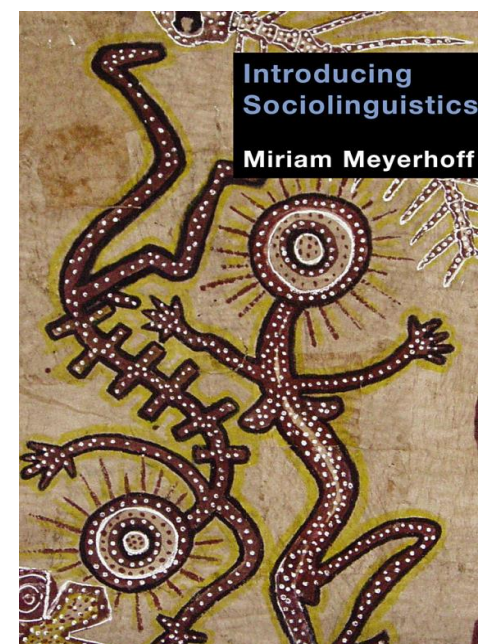
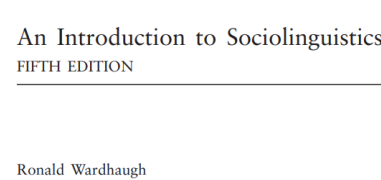
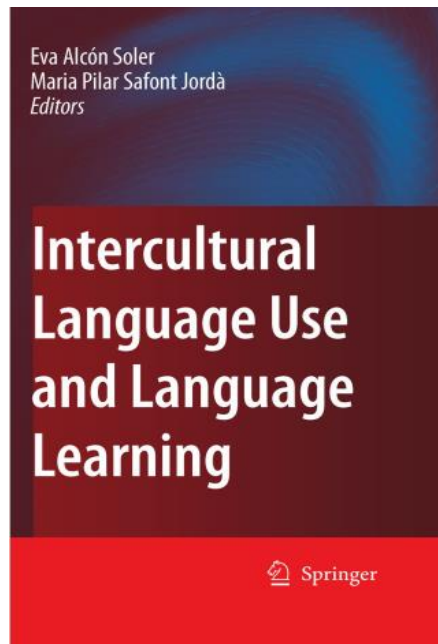
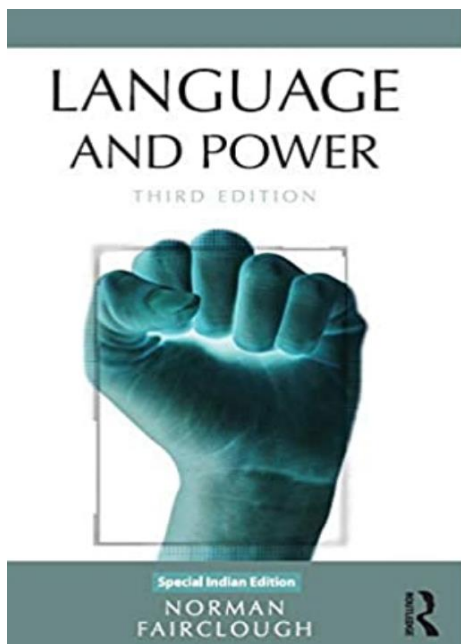
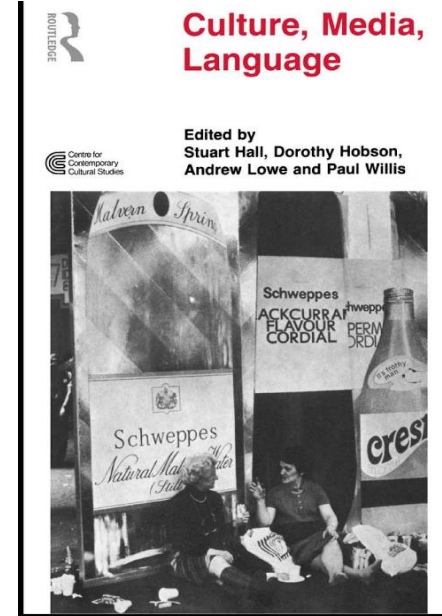
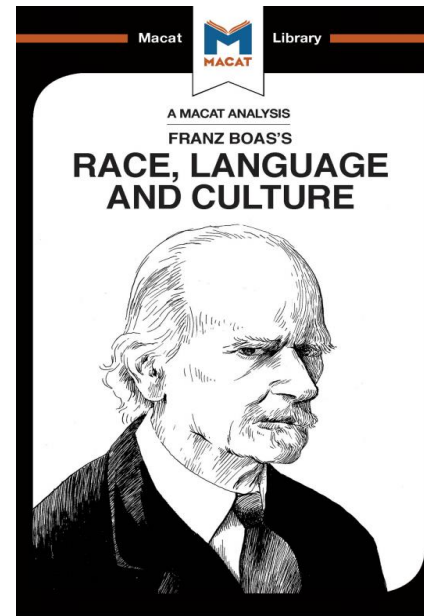
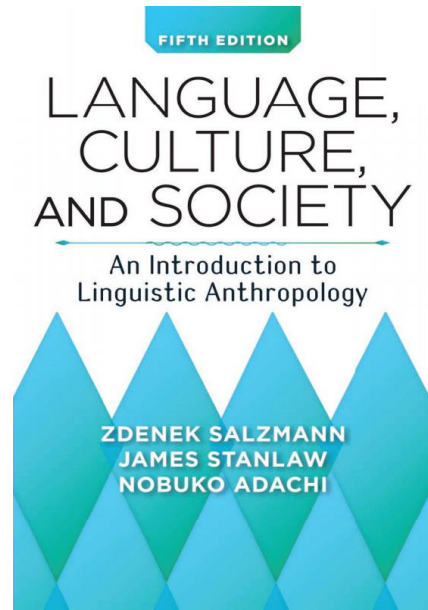
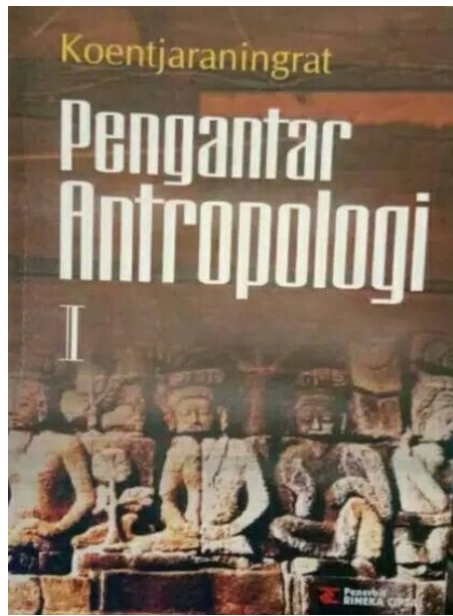
Artinya: melakukan terus menerus dengan berpegang pada aturan untuk mencapai tujuan.

Pergeseran Leksikon Bahasa Jawa

Pergeseran leksikon dapat dilihat pada penggunaan piranti bahasa yang mencirikan kelompok orang dalam menggunakan bahasa pada periode waktu tertentu.

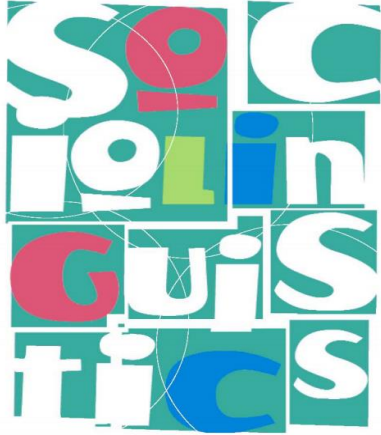
Misalnya:

- *kukusan* menjadi *ricecooker*
- *amben* menjadi *springbad*
- *teplok/sentir* menjadi lampu
- *lengo potro* menjadi gas
- *tumpeng* menjadi beras
- *kakus* menjadi *toilet*
- *kloso* menjadi karpet



Introducing Sociolinguistics

Second Edition



Rajend Mesthrie, Joan Swann, Ana Deumert & William L. Leap

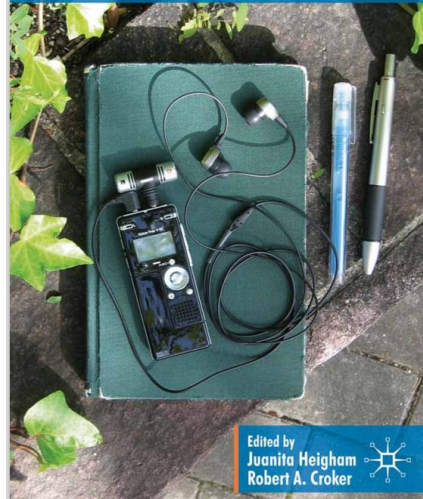
palgrave
macmillan

Language Learning and Teaching as Social Inter-Action

Edited by
Zhu Hua, Paul Seedhouse,
Li Wei and Vivian Cook



Qualitative Research in Applied Linguistics A Practical Introduction



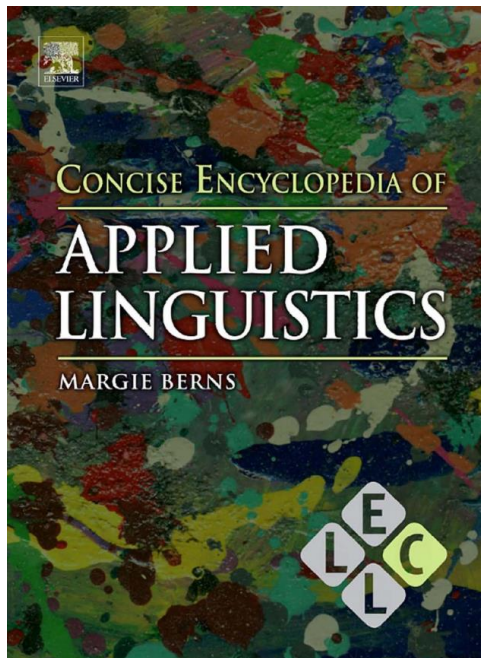
Edited by
Juanita Heigham
Robert A. Croker



THE PHILOSOPHY OF LANGUAGE

Edited by
J. R. SEARLE

OXFORD UNIVERSITY PRESS
1971



Language, Culture and Learning

What is language?

KEY IDEAS

- Language is more than just the code: it also involves social practices of interpreting and making meanings
- The way we teach language reflects the way we understand language
- What is learned in the language classroom, and what students can learn, results from the teacher's understandings of language
- There is a fundamental relationship between language and culture
- It is important to consider how language as code and language as social practice are balanced in the curriculum

The Handbook of Educational Linguistics

Edited by
*Bernard Spolsky and
Francis M. Hult*

 Blackwell
Publishing